

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia adalah anak. Oleh sebab itu , seorang anak seharusnya dirawat, dijaga, dan juga dididik agar menjadi seseorang yang membanggakan serta berguna bagi kehidupannya maupun orang-orang yang di sekitarnya.

Tetapi tidak bisa dipungkiri juga bila tidak semua anak itu terlahir dengan sempurna. Ada juga beberapa anak yang memiliki keterbatasan khusus yang mungkin tidak dimiliki oleh anak-anak yang lainnya. Namun adanya perbedaan ini dapat juga menjadi sesuatu yang mengisyaratkan bahwa anak-anak tersebut diberikan suatu stimulus yang baik, tepat dan bisa sesuai dengan bakat , minat, serta kemampuan anak , dan kemampuan berkomunikasi yang baik, maka bisa dipastikan jika anak akan mampu mengembangkan kemampuan baik dari segi kognitif,afektif,maupun motorik yang ada pada dirinya. Hal ini juga tentu dapat dicapai apabila anak tersebut dalam keadaan normal atau dapat dikatakan juga anak yang tidak mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam segala aspek kehidupan anak tersebut.

Berbeda dengan anak yang mengalami hambatan ataupun gangguan perkembangan baik secara fisik dan mental , serta adanya hambatan juga pada

proses berkomunikasi yang dapat membuat mereka akan sulit mengembangkan potensi yang mereka miliki, apabila mereka mendapat penanganan yang sama dengan anak yang normal.

Anak dengan hambatan atau gangguan pada perkembangan maupun pertumbuhan baik dari segi mental maupun fisik ini bisa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau anak luar biasa ataupun anak penyandang cacat. Kelainan fisik yang dimiliki anak penyandang cacat yaitu meliputi (a) tunanetra (b) tunarungu dan wicara (c) tunadaksa. Sedangkan kelainan pada mental misalnya seperti tunagritha dan tunalaras.

Terkadang, pendidikan bagi anak ABK dianggap tidak penting bahkan diabaikan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga membutuhkan penanganan yang berbeda dengan anak normal lainnya, tidak hanya penanganan untuk mengatasi gangguan yang dimiliki namun juga penanganan pada bidang pendidikan, yang di mana harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan bakat anak ataupun potensinya. Sehingga apa yang ada pada dalam diri anak tersebut dapat dikembangkan secara optimal, agar bisa menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan sosial secara mandiri.

Misalnya seperti pada anak tunarungu, yang dimana dalam berkomunikasi khususnya bagi anak Tunarungu sering kali terdapat kendala dalam menyerap pelajaran yang diajarkan oleh guru karena keterbatasan yang dimiliki salah satunya keterbatasan dalam pendengaran yang menjadi hambatan seseorang dalam berkomunikasi dan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya. Oleh

karena itu, penyampaian informasi harus disertai dengan manajemen komunikasi dan kompetensi guru yang baik sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima oleh anak didiknya. (sumber: Jamil Suprihatiningkrum, Guru Profesional: Pedoman kerja, kualifikasi, dan Kompetensi Guru, 2012)h.35).

Intelegensi anak tuna rungu tidak berbeda dengan anak normal lainnya yaitu tinggi, rata-rata rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu serigkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan , namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal sering kali rendah. Tapi bila aspek intelegensi bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang cepat.

Guru memiliki pengaruh besar dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pola komunikasi guru disini sangat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dan juga untuk mengembangkan kompetensi anak didiknya , khususnya pada anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu. Seorang guru , apalagi guru yang mendidik anak berkebutuhan Khusus (ABK) haruslah memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi mutlak perlu dikuasai oleh guru. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang kan membedakan guru

dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. (Sumber: A.Z. Mulyzna, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, 2010) hl.100)

Seperti halnya seorang murid yang belajar di SLB Negeri Pembina Palembang yang merupakan anak tunarungu tingkat Sekolah Menengah Pertama meraih prestasi Non Akademik karena kompetensi yang dimiliki serta pembelajaran dari gurunya, sehingga ia dapat mengembangkan kompetensinya dan dapat meraih prestasi.

Dari hal tersebut maka Peneliti ingin meneliti bagaimana pola komunikasi pedagogik antara guru dan siswa tunarungu sehingga siswa tersebut dapat berprestasi. Karena itulah penulis ingin meneliti permasalahan ini secara ilmiah dan mengangkat judul penelitian tentang “Pola Komunikasi Pedagogik Antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Kompetensi Siswa ”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain).
2. Kesulitan dalam berinteraksi ataupun membangun relasi sosial..

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana Pola Komunikasi Pedagogik Antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Membangun Kompetensi Siswa ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi pola komunikasi pedagogik antara guru dan siswa tunarungu dalam membangun kompetensi siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat berguna sebagai salah satu sumbangan pemikiran dan pengembangan pengetahuan tentang Ilmu Komunikasi di dalam bidang akademisi ataupun pendidikan mengenai komunikasi pedagogik dan juga metode pedagogik yang sesuai dalam mengajar siswa tunarungu sehingga kompetensi yang ada pada dalam diri anak dapat berkembang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat berguna sebagai salah satu referensi atau acuan bagi para pembaca dalam penerapan komunikasi pedagogik dan juga metode pedagogik yang sesuai dalam mengajar siswa tunarungu sehingga kompetensi yang ada pada dalam diri anak dapat berkembang di SLB Negeri Pembina Palembang atau di SLB yang lainnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah yang mana sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada komunikasi pedagogik guru pada siswa tunarungu dalam mengembangkan kompetensi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Palembang. dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian yang terdiri dari *key informan* yaitu Ibu Deni selaku guru tersebut dengan mengajar tingkat SMP, informan kedua yaitu siswa tunarungu tingkat SMP kelas 1 bernama Afifah yang mempunyai kompetensi di bidang melukis, dan yang informan ketiga adalah Dhiana yang merupakan siswa tunarungu juga tingkat SMP kelas 1.

Objek penelitian ini adalah mengenai pola komunikasi pedagogik antara guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan kompetensi siswa.